

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data *Worldometers* pertengahan tahun 2023 menjelaskan bahwa “Indonesia berada di urutan ke-4, negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah jiwa sekitar 277,534,122 juta jiwa. Termasuk wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kota Bandung yang berdasarkan pada data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020 termasuk ke dalam wilayah dengan jumlah penduduk terpadat sekitar 3.831.505 jiwa”.

Damanhuri, dkk. (dalam Fitriansyah, dkk, 2020, hlm. 73) mengemukakan bahwa “kepadatan penduduk ini secara langsung dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan aktivitas karena di dalam setiap aktivitas akan menghasilkan sampah. Semakin padat populasi di suatu daerah, semakin besar pula kebutuhan konsumsi yang akan meningkatkan produksi sampah. Selain itu, semakin banyaknya penduduk, semakin besar pula tantangan dalam pengelolaan sampah”.

Berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung, “Produksi sampah di Kota Bandung berjumlah 1.735,99 ton/hari pada tahun 2020. Sampah makanan menjadi penyumbang terbesar yaitu mencapai 772,69 ton/hari atau jika dipersentasekan sekitar 44,51% dari total produksi harian sampah. Selanjutnya, sampah plastik yang berada di urutan kedua dengan produksi sampah sekitar 324,28 ton/hari atau sekitar 18,68%. Terakhir, terdapat sampah kertas pada urutan ketiga dengan produksi yang mencapai 227,76 ton/hari atau sebesar 13,12% dari produksi total harian sampah”.

Jika, timbunan sampah bertambah, maka solusi dari hal tersebut ialah dengan mengelola sampah agar timbunan sampah ini tidak menimbulkan dampak pada lingkungan dan mengganggu kualitas kesehatan. Namun, saat ini masih terdapat individu yang kurang memedulikan sampah. Bahkan, masih ditemukan individu yang sering membuang sampah sembarangan dan terdapat juga masyarakat yang belum mengetahui jenis-jenis sampah dan cara mengolahnya (Rizal, 2011, hlm. 156).

Pengelolaan sampah seharusnya dimulai dari rumah tangga terlebih dahulu, secara individu ataupun nantinya berkelompok. Dimulai dari membiasakan diri untuk melakukan prinsip 3R yang dijelaskan dalam:

“Perundang-Undangan Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, yaitu dengan cara mengurangi sampah dengan menghemat pemakaian barang (*reduce*), menggunakan atau memanfaatkan kembali barang yang masih bisa dipakai (*reuse*) dan menggunakan kembali bahan yang pernah dipakai dan bisa berguna dan bernilai ekonomi (*recycle*). Selanjutnya, agar dapat menerapkan prinsip 3R tersebut, maka dibutuhkan pengelompokan sampah, yang bisa diklasifikasikan menjadi 3 kategori: (1) Sampah basah yang mencakup sampah organik yang mudah terurai mudah busuk seperti sisa makanan, sayuran, buah, sampah kebun, dan sampah dapur; (2) Sampah kering yang mencakup bahan-bahan yang tidak bisa terurai dan tidak mudah busuk seperti kaleng, kaca, karet, tekstil, plastik, kardus dan kertas, dan lain lain; (3) Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan beracun) yang mencakup sampah beracun dan reaktif yang berbahaya bagi kesehatan manusia seperti baterai, cat, limbah rumah sakit dan pestisida”.

Saat ini, pengelolaan sampah masih terus disebarluaskan agar masyarakat tertarik untuk mau mengelola sampah. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan dan daur ulang sampah dengan membuat suatu program inovasi yang dapat menarik minat masyarakat (Utami, 2018, hlm 1). Pemerintah Kota Bandung berupaya untuk mengatasi permasalahan sampah melalui Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan Sampah), sebuah rancangan kegiatan yang memiliki tujuan untuk membiasakan masyarakat untuk mengelola dan mengurangi produksi sampah dalam aktivitas sehari-hari.

Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan Sampah) mulai diberlakukan pada 20 September 2018 oleh Walikota Bandung yaitu Oded M. Danial yang pada saat itu menjabat. Program ini mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Konsep “Kurangi” untuk mengajak masyarakat agar mau memakai lagi barang-barang yang masih layak pakai, seperti botol, kertas, dan sampah yang masih bisa diolah. Konsep “Pisahkan” mengacu

kepada kesadaran masyarakat untuk memisahkan jenis-jenis sampah saat pembuangan. Sedangkan konsep “Manfaatkan” yaitu upaya untuk memanfaatkan sampah secara kreatif, seperti mengelola sampah organik dari sisa makanan, daun, dan ranting dengan berbagai teknologi dan dijadikan sebagai hal yang bermanfaat bagi lingkungan. Sampah plastik dan kertas juga dapat dimanfaatkan kembali dengan menyalurkannya kepada Bank Sampah.

Dalam hal membiasakan masyarakat agar memiliki perilaku kebiasaan untuk mengelola sampah, pemberdayaan masyarakat memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat melalui langkah-langkah dan pendekatan di dalam pemberdayaan masyarakat. Dimulai dari pelatihan, edukasi, dan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah yang tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya mengelola sampah tetapi juga untuk mengubah pola pikir agar masyarakat dapat memiliki perilaku kebiasaan untuk mengelola sampah. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta memberdayakan masyarakat agar mau mengambil tindakan positif, yaitu menciptakan budaya perilaku mengelola sampah yang bertanggungjawab dan berkelanjutan (Utami, 2018, hlm 2).

Pemberdayaan masyarakat dalam mengubah perilaku terkait pengelolaan sampah juga merupakan suatu proses di mana kekuasaan diberikan kepada mereka yang sebelumnya dianggap tidak memiliki kekuatan, dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan. Melalui pemberdayaan, masyarakat diberi kesempatan untuk menyesuaikan praktik-praktik pengelolaan sampah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal mereka, sambil memperkuat keterlibatan serta tanggung jawab semua pihak dalam menlestarikan dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih bagi seluruh komunitas. Lebih dari sekadar memberikan kekuasaan, pemberdayaan juga mencakup pembelajaran yang memiliki tujuan agar dapat menumbuhkan mutu sumber daya manusia, hingga mereka dapat berkompetisi dan hidup mandiri (Utami, 2018, hlm. 2).

Di dalam membangun kesadaran dan kebiasaan masyarakat untuk mau mengelola sampah bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan waktu dan tenaga guna membangun kesadaran dan kebiasaan tersebut. Diperlukan juga pada

setiap wilayah sosok yang dapat dijadikan sebagai contoh yang positif dan kebijakan yang mendukung agar persepsi masyarakat dapat berubah menjadi kebiasaan yang berkelanjutan untuk mengelola sampah. Perlu juga adanya partisipasi dari semua pihak, baik masyarakat itu sendiri termasuk tokoh masyarakat, pemerintah, maupun pihak lainnya yang dapat mendukung (Rizal, 2011, hlm. 156).

Salah satu kunci dari keberhasilan suatu program termasuk pengelolaan sampah ialah partisipasi dari banyak pihak. Menurut Sumardjo (dalam Tansatrisna, 2014, hlm 2) “Dalam suatu program, masyarakat akan turut andil dalam membuat keputusan, melaksanakan, menilai, dan memanfaatkan hasil. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat adalah hal penting”. Partisipasi bisa diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah persepsi”. Menurut Muchtar (dalam Tansatrisna, 2014, hlm 4) “Persepsi ialah suatu proses yang membentuk penafsiran seseorang melalui stimulus yang diberikan melalui penginderaan dan akan dikelola oleh sistem pemusatan otak sehingga ia dapat menentukan tindakannya melalui penafsiran tersebut. Persepsi yang terbentuk pada diri seorang individu akan mempengaruhi tindakan pada diri individu terkait”.

Dalam konteks pengelolaan sampah, persepsi masyarakat memegang peranan yang penting karena akan menentukan bagaimana seorang individu akan bertindak untuk mau mengelola sampah setelah diberikan stimulus dari berbagai pihak melalui edukasi dan pelatihan yang sudah diberikan terhadap individu tersebut. Persepsi yang baik mengenai pentingnya mengelola sampah dan mengetahui dampak negatif dari sampah dapat memotivasi individu untuk bertindak konkret seperti mengurangi pemborosan, memilah sampah, dan mendukung program pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Saat masyarakat memahami pentingnya peran mereka dalam mengelola sampah, masyarakat akan ikut berpartisipasi menjadi agen perubahan untuk mempromosikan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Maka dari itu, membangun persepsi yang baik bagi masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan kunci untuk memotivasi perilaku masyarakat secara bertanggungjawab dan berkelanjutan (Tansatrisna, 2014, hlm 2).

Penelitian terdahulu yang terkait persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang diteliti oleh Diwyacitra Tansatrisna (2014) antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga ditemukan bahwa kedua hal tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Dapat disimpulkan, saat persepsi seorang individu terhadap pengelolaan sampah dalam rumah tangga adalah positif, maka tingkat partisipasi juga akan tinggi dalam mengelola sampah rumah tangga.

Penelitian terdahulu mengenai persepsi masyarakat tentang pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Wahyu Rachmadi, dkk. (2023) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai pemilahan sampah masih minim sehingga dalam pengelolaan sampah hanya terdapat 37% masyarakat yang memilah sampah. Namun, persepsi masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya sudah terlihat baik, yaitu sekitar 75% sehingga perilaku membuang sampah pada tempatnya sudah terlihat baik pula.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang diteliti oleh Aditya Nugraha, dkk. (2018) ditemukan hasil persepsi yang dimiliki oleh nasabah Bank Sampah Rajawati mengenai pengelolaan sampah rumah tangga menunjukkan persepsi yang positif sehingga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga juga cenderung tinggi.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Hadi Sabari Yunus dan Darma Kusuma (2011) mengenai persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat perkotaan menunjukkan bahwa, persepsi masyarakat masih sangat minim mengenai pengelolaan sampah karena masyarakat memiliki pemikiran bahwa pengelolaan sampah ini merupakan tanggungjawab pemerintah untuk memberikan fasilitas, karena hal tersebut perilaku pengelolaan sampah masyarakat juga menjadi sangat minim, dimana masyarakat masih membuang sampah ke sungai dan juga membakar sampah yang seharusnya masih dapat digunakan atau dimanfaatkan.

Lokus dalam penelitian ini ialah salah satu wilayah terpadat di Kota Bandung, yaitu wilayah Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Wilayah ini adalah salah satu wilayah yang memiliki penduduk yang cukup padat dengan jumlah 44.516 jiwa yang tercatat pada pertengahan tahun 2023 dengan kepadatan sebesar 620 jiwa/hektar. Di wilayah ini, Program “KANG

PISMAN” sudah dilaksanakan secara baik dibuktikan dengan kejuaraan program ini di tingkat Kota Bandung. Pemerintahan wilayah Kelurahan Babakan Sari secara rutin melakukan monitoring terhadap program mengenai pengelolaan sampah tersebut. Lalu, di wilayah ini terdapat pengelolaan sampah baik secara mandiri maupun melalui Bank Sampah berbasis masyarakat yang dinaungi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung yang dimana pengelolaan sampah di wilayah ini dilakukan dengan pemilahan dan pengolektifan sampah yang bisa dimanfaatkan menjadi barang yang bisa dipakai lagi maupun barang yang bernilai ekonomis. Namun, meskipun terdapat perbedaan tersebut pemerintahan Kelurahan Babakan Sari secara rutin tetap memonitoring dan memberikan edukasi serta fasilitas yang dibutuhkan dalam program pengelolaan sampah.

Wilayah yang akan dijadikan sebagai lokus peneliti yang lebih spesifik ialah, RW 05 Kelurahan Babakan Sari karena di wilayah ini belum terdapat adanya bank sampah yang dimana wilayah ini merupakan suatu kawasan yang sedang berada dalam tahap awal untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di wilayah ini karena di wilayah ini, baik kader maupun tokoh masyarakat sudah memberikan sosialisasi mengenai bank sampah. Namun, peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat dan perilaku masyarakat tersebut tergolong ke dalam tingkat yang tinggi atau rendah. Dan bagaimana persepsi masyarakat tersebut akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi masyarakat terhadap perilaku pengelolaan sampah. Berdasarkan berbagai paparan yang telah peneliti angkat di atas maka peneliti menetapkan judul **“PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH DI WILAYAH RW 05 KELURAHAN BABAKAN SARI KOTA BANDUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas identifikasi permasalahan yang terjadi bisa dijabarkan, berikut:

1. Tidak semua masyarakat mempunyai persepsi yang baik mengenai pentingnya mengelola sampah setelah diberikan edukasi dan pelatihan. Karena seharusnya

Rahma Alia Fuad, 2024

PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH DI WILAYAH RW 05 KELURAHAN BABAKAN SARI KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persepsi masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik setelah menerima informasi mengenai pengelolaan sampah.

2. Tidak semua masyarakat memiliki kesadaran untuk mau mengelola sampah setelah mendapatkan informasi mengenai pentingnya mengelola sampah. Karena seharusnya perilaku masyarakat dapat berubah setelah persepsi mengenai pengelolaan sampah menjadi lebih baik.
3. Tidak semua masyarakat mau mengubah perilaku untuk mengelola sampah setelah memiliki informasi mengenai pengelolaan sampah yang baik. Jadi, masyarakat mau mengubah perilaku mengelola sampah dengan berkelanjutan atau hanya sekedar memiliki persepsi yang baik tetapi tidak mau merubah perilaku mengelola sampah.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah di wilayah RW 05 Kelurahan Babakan Sari?
2. Bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di wilayah RW 05 Kelurahan Babakan Sari?
3. Bagaimana pengaruh persepsi masyarakat terhadap perilaku pengelolaan sampah di wilayah RW 05 Kelurahan Babakan Sari?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah:

1. Mengetahui persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah di wilayah RW 05 Kelurahan Babakan Sari.
2. Mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di wilayah RW 05 Kelurahan Babakan Sari.
3. Mengetahui pengaruh persepsi masyarakat terhadap perilaku pengelolaan sampah di wilayah RW 05 Kelurahan Babakan Sari.

1.4 Manfaat Penelitian

Didasarkan pada tujuan di atas, manfaat yang diinginkan dari penelitian ini dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bisa dijadikan referensi untuk pembaca mengenai pengaruh persepsi masyarakat terhadap perilaku pengelolaan sampah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Terdapatnya penelitian ini, peneliti bisa mengerti bagaimana pengaruh persepsi masyarakat terhadap perilaku pengelolaan sampah. Kemudian, dijadikan informasi guna untuk kajian/referensi penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini.

- b. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana pengaruh persepsi masyarakat terhadap perilaku pengelolaan sampah.

- c. Bagi pemerintah

Dapat dijadikan sebagai sebuah saran bagi pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pengelolaan sampah.

1.5 Struktur Penulisan

Sesuai Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2021, struktur organisasi skripsi yang akan dijelaskan oleh peneliti ialah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam skripsi mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan atau topik yang dibahas dalam penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian metode penelitian bersifat prosedural, yaitu memberikan panduan kepada pembaca tentang cara menelusuri berbagai tahapan proses desain alur penelitian, yang mencakup, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, hingga analisis data.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bagian temuan dan pembahasan dalam skripsi fokus pada dua aspek, meliputi, temuan penelitian yang diperoleh dari pengolahan data dan analisis yang dilakukan dengan berbagai pendekatan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menampilkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang meliputi penafsiran hasil analisis temuan penelitian, Bagian ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian tambahan dan memberikan saran-saran terhadap hasil analisis yang sudah dilakukan.